

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan diharapkan dapat menumbuhkan manusia Indonesia yang berkualitas, dalam hal ini generasi muda merupakan sosok individu yang sangat berkompeten dalam menentukan maju mundurnya suatu bangsa, karena hal tersebut akan membawanya kearah kemajuan diri dan bangsanya. Oleh karena itu kita sebagai warga negara mengharapkan agar generasi muda haruslah menjadi seseorang yang mempunyai wawasan pengetahuan yang tinggi, dan berkualitas.

Siswa SMA merupakan generasi muda dan sebagai generasi penerus bangsa memegang peranan penting dalam perjalanan bangsa Indonesia. Generasi muda sudah diberi amanat untuk mengemban tugas menjalankan dan memimpin bangsa Indonesia kelak yang diharapkan tetap memiliki dan mengembangkan potensi diri sebagai generasi muda yang memiliki keinginan, cita-cita yang mengarah kemasa depan dan sebagai generasi yang dinamis, inovatif untuk kepentingan bangsa, yang pada akhirnya akan menjadi seseorang yang mempunyai jiwa dan semangat patriotisme. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebanggaan akan bangsa negara sendiri dan rasa cinta terhadap tanah air perlu dimiliki. Karena hal itu merupakan sumber motivasi yang dapat mendorong setiap warga negara untuk siap berjuang, berkorban dalam menegakkan kehidupan berbangsa dan bernegara didalam segala aspeknya.

Dalam hal ini PKn mempunyai misi yaitu membantu para siswa belajar agar menjadi warga negara yang memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air serta bertanggung jawab dan berpartisipasi di masyarakat demokratis yang majemuk dalam suku, bahasa, agama, budaya, maupun adat istiadat. Dari pemaparan misi PKn tersebut, dapat kita lihat bahwa cinta tanah air merupakan salah satu indikator terhadap sikap patriotisme. Adapun halnya dengan siswa sebagai generasi muda yang dapat memahami dan dapat mengerti betapa pentingnya sikap patriotisme yang dari pengertiannya sebagai cinta kepada bangsa, negara, rakyat, dan tanah air. Sikap patriotisme merupakan sikap yang bersumber dari perasaan cinta pada tanah air sehingga menimbulkan kerelaan berkorban untuk bangsa dan negaranya.

Selain itu di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) nomor 20/2003 menyatakan “ bahwa pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”. Setiap generasi adalah masyarakat baru yang harus memperoleh pengetahuan, mempelajari keahlian, dan mengembangkan karakter atau watak publik maupun pribadi yang sejalan dengan arus globalisasi. Sikap mental ini harus dipelihara dan dipupuk melalui perkataan dan pengajaran serta kekuatan keteladanan. Pendidikan kewarganegaraan harus menjadi perhatian utama, tidak ada tugas yang lebih penting dari pengembangan warga negara yang bertanggung jawab, efektif dan terdidik. Pendidikan kewarganegaraan juga dapat membentuk pribadi seseorang menjadi pribadi yang berpengetahuan luas dan cinta tanah air.

Tugas PKn dalam membina sikap patriotisme ternyata diperkuat oleh UU No 2. Tahun 1982 tentang pertahanan dan keamanan, yang dimana PKn dimaksudkan untuk membekali siswa dengan budi pekerti, pengertian, dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan warga negara dan negara serta menumbuhkan kecintaan terhadap tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, yakin akan kesaktian Pancasila sebagai ideologi negara, kerelaan berkorban untuk negara, serta memberikan kemampuan awal bela negara.

PKn dalam mencapai tujuan dan keberhasilannya, sangat ditentukan oleh kemampuan atau kualitas guru karena guru memiliki peranan penting dalam meningkatkan sikap patriotisme siswa. Guru yang baik adalah guru yang mampu memilih metode yang efektif. Berarti dalam hal ini, guru merupakan faktor sentral dalam upaya membina sikap patriotisme siswa baik itu didalam situasi belajar di kelas ataupun di luar kelas.

Hasil kajian sementara di lapangan menunjukkan bahwa semangat patriotisme pun dari waktu ke waktu semakin terdegradasi. Kondisi itu tentu sangat mengkhawatirkan di lihat dari perkembangan masyarakat global karena kemajuan pengetahuan dan teknologi, khususnya siswa SMA yang merupakan generasi penerus bangsa yang nantinya akan berpengaruh negatif terhadap sikap patriotisme siswa.. Peneliti mengambil lokasi penelitian di SMA Puragabaya, hal ini dapat dilihat dari menurunnya sikap patriotisme siswanya. Misalnya siswa kurang bisa menjaga kebersihan yang ada disekitar lingkungan sekolah seperti membuang sampah sembarangan, bangga terhadap produk luar negeri, padahal cinta terhadap lingkungan disekolah, bangga terhadap produk dalam negeri

merupakan wujud dari cinta terhadap tanah air yang merupakan cerminan dari sikap patriotisme. Sebagaimana penelitian yang pernah ditemukan oleh Deleny Yumarlia bahwa tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan antara lain bahwa pendidikan nasional harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan, dan rasa kesetiakawanan sosial. Hal ini selaras dengan karakteristik dari sikap patriotisme sendiri seperti ; cinta tanah air, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, menempatkan persatuan, kesatuan serta keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.

Patriotisme bukanlah mesin yang akan berfungsi dengan sendirinya, tetapi harus selalu secara sadar direproduksi dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu melalui pembelajaran PKn ini sikap patriotisme siswa perlu dibina dan ditumbuh kembangkan sebagai bangsa Indonesia harus rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negaranya. Dengan demikian persatuan dan kesatuan, dan kepentingan Indonesia serta keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan akan mendorong bangsa Indonesia untuk menunjukkan karakter dan derajatnya diantara bangsa-bangsa lain.

Dengan memperhatikan latar belakang diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji sejauh mana peranan PKn dalam membina sikap patriotisme siswa. Pembahasan masalah tersebut peneliti rumuskan dengan judul:

**“ PERANAN PEMBELAJARAN PKn DALAM MEMBINA SIKAP PATRIOTISME SISWA SMA “**

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam identifikasi masalah ini peneliti akan memaparkan hasil dari pra penelitian yang sudah dilakukan. Terdapat masalah yang menjadi permasalahan dalam skripsi ini. Dilihat dari semangat patriotisme yang dari waktu ke waktu semakin terdegradasi dan tentu saja kondisi ini sangat mengkhawatirkan di lihat dari perkembangan masyarakat global karena kemajuan pengetahuan dan teknologi, khususnya untuk siswa SMA yang merupakan generasi penerus bangsa yang nantinya akan berpengaruh negatif terhadap sikap patriotisme siswa. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya sikap patriotisme siswa. Misalnya siswa kurang bisa menjaga kebersihan yang ada disekitar lingkungan sekolah seperti membuang sampah sembarangan, bangga terhadap produk luar negeri, padahal cinta terhadap lingkungan dan bangga terhadap produk dalam negeri sendiri merupakan wujud dari cinta terhadap tanah air yang merupakan cerminanan dari sikap patriotisme.

## **C. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“ Bagaimanakah peranan pembelajaran PKn dalam membina sikap patriotisme siswa di lingkungan di sekolah ? “

Mengingat begitu luas dan kompleksnya permasalahan tersebut, maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah metode yang digunakan oleh guru untuk membina sikap patriotisme siswa ?
2. Bagaimanakah upaya guru dalam membina sikap patriotisme siswa di sekolah ?
3. Bagaimanakah antusiasme siswa dalam pembelajaran PKn yang berkaitan dengan sikap patriotisme ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

##### 1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan pembelajaran PKn dalam membina sikap patriotisme siswa.

##### 2. Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui metode yang digunakan oleh guru dalam membina sikap patriotisme siswa.

- b. Untuk mengetahui upaya guru dalam membina sikap patriotisme siswa.
- c. Untuk mengetahui antusiasme siswa dalam pembelajaran PKn yang berkaitan dengan sikap patriotisme disekolah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini akan menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan bagi peneliti dan secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan sumbangan pendidikan yang diharapkan akan menunjang terhadap pengembangan penelitian yang lebih mendalam di masa yang akan datang.

##### **2. Secara Praktis**

Secara praktis penelitian ini bermanfaat dalam mempraktekkan ilmu yang peneliti dapat untuk diterapkan dilapangan, juga merupakan suatu tambahan ilmu bagi peneliti khususnya dan memberikan informasi atau gambaran mengenai sikap patriotisme siswa serta bermanfaat dalam upaya peningkatan pembelajaran PKn dalam membina moral siswa-siswi di sekolah terutama terhadap nilai-nilai patriotisme yang tentunya dapat berguna bagi peneliti lainnya dalam mengadakan penelitian yang sama.

## F. Penjelasan Istilah

Untuk mempermudah peneliti dalam memfokuskan pembahasan pada masalah yang dituju, maka peneliti mendefinisikan istilah-istilah yang ada pada judul berikut :

1. Peranan adalah aspek yang dinamis dan status. Peranan seseorang adalah seluruh peranan yang ia lakukan sebagai suatu kebulatan kepada masyarakat dan apa yang diharapkan dari masyarakat itu. (Haryono, 1988 : 141 ).
2. Pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang relatif sebagai hasil latihan atau pengalaman ( Morgan, 1986 : 14 ).
3. PKn, adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih siswa berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. ( Nu'man Somantri, 2001:299 )
4. Sikap adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi. (Ngalim Purwanto, 1985:136)
5. Patriotisme adalah kecintaan dan kesetiaan yang sangat mendalam kepada tanah airnya, kepada bangsa dan negaranya, kepada pemimpinnya, kepada rakyatnya serta kepada falsafah dan cita-cita



bersama. (Wismoyo Arismunandar, Jiwa Patriotisme Dalam Pembangunan Nasional, 1992:11)

6. Siswa adalah peserta didik yang mengalami serentetan proses belajar (Nana Sudjana, 1996:5)

## **G. Tinjauan Pustaka**

### **1. Pembelajaran**

Pembelajaran menurut Hamalik (1995:57) adalah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran adalah siswa, guru, dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, slide dan film, audio, serta video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri atas ruangan kelas, perlengkapan audio visual, dan komputer. Sementara prosedur terdiri atas jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Pembelajaran dalam mata pelajaran kewarganegaraan merupakan proses dan upaya dengan menggunakan pendekatan belajar kontekstual untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan karakter warga negara Indonesia. Pendekatan belajar kontekstual dapat diwujudkan antara lain dengan metode-metode: (1) kooperatif, (2) penemuan, (3) inkuiri, (4) interaktif, (5) eksploratif, (6) berpikir kritis, dan (7) pemecahan masalah.

Guru sebagai pendidik dan tokoh panutan sangat berperan dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan para anak didik dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai patriotisme melalui keteladanannya dalam proses model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian, efektifitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Norman Kirby (1981) menyatakan: “*One underlying emphasis should be noticeable: that the quality of the teacher is the essential, constant feature in the success of any educational system.*”

Menurut Dunkin (1974) “ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu *teacher formative experience, teacher training experience, dan teacher properties*”.

Menurut Djahiri (2007:1)

“pembelajaran itu sendiri dapat dimaknai secara prosedural maupun programatik. Secara programatik pembelajaran dimaknai sebagai seperangkat komponen rancangan pelajaran yang memuat hasil pilihan dan ramuan profesional perancang/guru untuk dibelajarkan kepada peserta didiknya”. Rancangan tersebut meliputi 5 komponen (M3SE) yakni; (1) Materi atau bahan pelajaran, (2) Metode atau kegiatan belajar-mengajar, (3) Media pelajaran atau alat bantu, (4) Sumber sub 1-2-3, (5) Pola Evaluasi atau penilaian perolehan belajar.

## 2. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan di semua jenjang pendidikan di Indonesia adalah implementasi dari UU No. 2 Tahun 1989 Pasal 9 ayat (2) tentang

“Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan di Indonesia wajib memuat Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan”.

Berbicara tentang pendidikan, maka akan berbicara tentang dua aspek penting, yaitu praktek pendidikan dan teori pendidikan. Praktek pendidikan dapat diartikan sebagai seperangkat kegiatan bersama yang bertujuan membantu pihak lain agar mengalami perubahan tingkah laku yang diharapkan (Sadulloh,2003:1-2). Praktek pendidikan dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek tujuan, aspek proses kegiatan dan aspek dorongan atau motivasi. Adapun teori pendidikan dapat diartikan seperangkat konsep yang sudah tersusun secara sistematis dan teruji secara empirik yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam praktek pendidikan.

Sistem pendidikan nasional telah mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan baik sebagai program pendidikan maupun mata pelajaran wajib (UU No.20 Tahun 2003 Pasal 37). Ketentuan ini sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan yang menyatakan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (Pasal 4). Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki potensi dan posisi strategis untuk mengantarkan warga negara agar menjadi cerdas dalam kehidupan politik bangsa yang demokratis.

Pendidikan Kewarganegaraan menyiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik dengan menguasai pengetahuan kewarganegaraan (*knowledge*) yang berasal dari konsep dan teori berbagai disiplin ilmu, meyakini, mentransformasikan, dan mengamalkan nilai-nilai dan kebenaran yang menjadi pandangan hidup bangsa dan negara (*virtues*), dan mampu menerapkan keterampilan berwarganegara (*citizenship skills*). Ketiga aspek kompetensi

berwarganegara tersebut hendaknya dapat tersajikan secara terpadu melalui Pendidikan Kewarganegaraan.

Menurut Malik Fajar (2004: 4) sejak tahun 1994 :

“pembelajaran PKn menghadapi berbagai kendala dan keterbatasan. Kendala dan keterbatasan tersebut adalah: (1) masukan instrumental (instrumental input) terutama yang berkaitan dengan kualitas guru serta keterbatasan fasilitas dan sumber belajar, dan (2) masukan lingkungan (instrumental input) terutama yang berkaitan dengan kondisi dan situasi kehidupan politik negara yang kurang demokratis”.

Menurut rumusan Nu'man Somantri (2001:299) :

“Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih siswa berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945”.

Menurut John J. Cogan (1999:4) merumuskan “civic education sebagai mata pelajaran dasar yang dirancang untuk mempersiapkan para warga negara muda untuk mendorong peran aktif mereka di masyarakat setelah mereka dewasa”.

Secara garis besar Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terdiri dari:

- a. Dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) yang mencakup bidang politik, hukum dan moral. Secara lebih terperinci, materi pengetahuan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan proses demokrasi, lembaga pemerintah dan non pemerintah, identitas nasional, pemerintahan berdasar hukum (*rule of law*) dan peradilan yang bebas dan tidak memihak, konstitusi, sejarah

nasional, hak dan kewajiban warga negara, hak asasi manusia, hak sipil, dan hak politik.

b. Dimensi keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) meliputi keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya: berperan serta aktif mewujudkan masyarakat madani (*civil society*), keterampilan mempengaruhi dan monitoring jalannya pemerintahan, dan proses pengambilan keputusan politik, keterampilan memecahkan masalah-masalah sosial, keterampilan mengadakan koalisi, kerja sama, dan mengelola konflik.

c. Dimensi nilai-nilai kewarganegaraan (*civic values*) mencakup antara lain percaya diri, komitmen, penguasaan atas nilai religius, norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individual, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berserikat dan berkumpul, dan perlindungan terhadap minoritas.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dicermati bahwa tujuan PKn adalah mempersiapkan warga negara yang kritis, analitis, aktif, bersikap dan bertindak demokratis. Mempersiapkan warga negara yang memiliki karakteristik sebagaimana yang dikemukakan sangatlah penting. Hal ini karena muara dari PKn adalah untuk mewujudkan warga negara yang partisipatif. Adapun tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah mendidik warga negara yang baik, yakni: (1) peka terhadap informasi baru yang dijadikan pengetahuan dalam kehidupannya; (2) warga negara yang berketerampilan; (a) peka dalam menyerap informasi; (b)

mengorganisasi dan menggunakan informasi; (c) membina pola hubungan interpersonal dan partisipasi sosial; (3) warga negara yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi, yang disyaratkan dalam membangun suatu tatanan masyarakat yang demokratis dan beradab.

### 3. Sikap Patriotisme

#### a. Pengertian sikap

Sikap atau yang dalam istilah bahasa Inggris disebut attitude menurut M. Ngalim Purwanto (1985:136) adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang, suatu kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap sesuatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Definisi di atas menunjukkan bahwa rangsangan atau stimulus sangat menentukan untuk bangkitnya suatu motif. Bagaimana reaksi seseorang yang terkena sesuatu rangsangan mengenai orang, benda-benda ataupun situasi-situasi dirinya yang disertai dengan pendirian atau perasaan orang itu. Jadi sikap mengarah pada objek tertentu yang berarti bahwa penyesuaian diri terhadap objek dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesiapan untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap objek.

Menurut Mar'at (1984) ketiga komponen dalam sikap masih dapat dijabarkan lagi sebagai berikut:

- 1) Komponen kognitif, berhubungan dengan: belief (kepercayaan atau keyakinan), ide, dan konsep.

- 2) Komponen afektif, yang berhubungan dengan kehidupan emosional seseorang
- 3) Komponen konatif, yang merupakan kecenderungan bertingkah laku.

Sikap dapat dianggap sebagai suatu tahap kepribadian. Hal ini dikemukakan oleh A. Azis Wahab (1989 : 6) yang mengutip pendapat dari Null yaitu :

Sikap dapat dianggap sebagai tahap (fase) kepribadian. Dikatakan demikian oleh karena hubungannya sangat erat dengan perasaan (*feeling*) dan (*emotions*) dan merupakan faktor utama dalam menentukan reaksi-reaksi dan tingkah laku kita, oleh sebab itu sebuah sikap dapat juga disebut sebagai pola respon atau kecenderungan berfikir dan bertindak dengan cara yang khusus dalam situasi tertentu.

b. Patriotisme

Jiwa patriotisme adalah nilai dasar yang bersifat hakiki. Esensi jiwa patriotisme adalah kecintaan dan kesetiaan yang sangat mendalam kepada tanah airnya, kepada bangsa dan negaranya, kepada pemimpinnya, kepada rakyatnya serta kepada falsafah dan cita-cita bersama.

Patriotisme itu merupakan sikap sudi mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan tanah air, bangsa dan negara. Sedangkan ciri-ciri dari patriotisme itu adalah :

- 1) Cinta tanah air
- 2) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan Negara
- 3) Menempatkan persatuan, kesatuan, serta keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.

Semangat rela berkorban adalah kesediaan untuk berkorban demi kepentingan yang besar atau demi negara dan bangsa telah mengantarkan bangsa Indonesia untuk merdeka. Bagi bangsa yang ingin maju dalam mencapai tujuannya, selain memiliki semangat rela berkorban, juga harus didukung dengan jiwa patriotik yang tinggi. Jiwa patriotik akan melekat pada diri seseorang, manakala orang tersebut tahu untuk apa mereka berkorban.

Konsep patriotik tidak selalu terjadi dalam lingkup bangsa dan negara, tetapi juga dalam lingkup sekolah dan desa atau kampung. Kita mungkin menemukan seorang siswa atau masyarakat berbuat sesuatu yang mempunyai arti sangat besar bagi sekolah atau bagi lingkungan desa atau kampung.

Berperilaku patriotik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bukan hanya sekedar cinta tanah air tetapi juga cinta bangsa dan negara. Kecintaan terhadap tanah air, bangsa dan negara bukan hanya ditampilkan kalau ada bangsa lain yang ingin menjajah Indonesia, tetapi diwujudkan dalam kegiatan pembangunan di segala bidang.

## **H. Metode Penelitian dan Teknik Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis yaitu memperoleh data empiris saat penelitian dilakukan. Sebagaimana diungkapkan oleh Nazir (1985:63) bahwa metode deskriptif adalah:



Metode yang berkenaan dengan masalah-masalah dalam masyarakat serta memperlihatkan kondisi masyarakat dan situasi-situasi tertentu termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, dan proses-proses yang sedang berlangsung serta pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

“Metode Deskriptif membicarakan kemungkinan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan mengumpulkan data, menyusun dan mengaflikasikannya dan menginterpretasikannya” ( Winarno Surakhmad, 1998 : 139). Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Menurut Nasution (2003 : 18), berpendapat bahwa :

Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan yang bercorak kualitatif, bukan kuantitatif, karena tidak menggunakan alat-alat pengukur. Disebut naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat ”natural” atau wajar, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test.

Penelitian menggunakan metode Deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif, mempunyai ciri dan sifat sebagai berikut :

- a. Memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang / aktual
- b. Data-data yang dikumpulkan, mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian ini maka dibutuhkan teknik penelitian yang baik. Teknik penelitian yang digunakan untuk menunjang metode deskriptif ini adalah sebagai berikut

- a. Observasi atau pengamatan yaitu suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2005:220). Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung (Rianto, 1996:77).
- b. Wawancara (*interview*) adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat dan direkam dengan alat perekam. Teknik ini dalam pengumpulan datanya melalui suatu percakapan yang diarahkan pada masalah tertentu, yang merupakan proses tanya-jawab.
- c. Studi dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik (Sukmadinata, 2005:221). Hal ini diperkuat oleh pendapat (Suharsimi Arikunto, 1997:236) yang menyebutkan bahwa metode dokumentasi yaitu mencari data

mengenai hal-hal atau variable yaitu berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, legger, agenda, dan sebagainya.

- d. Studi literature, yaitu mempelajari buku yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi sebagai landasan teoritis.

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkan kedalam pola, tema, atau kategori. Melakukan analisis adalah pekerjaan sulit, memerlukan kerja keras dan ketelitian yang tinggi. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual tinggi dari peneliti dalam mengolah semua data yang diperolehnya tempat penelitian. Terdapat tiga cara dalam melakukan analisis data, yaitu :

- a. Reduksi data adalah proses analisis data yang dikaukan untuk menyarikan, menggolongkan, mengarahkan hasil – hasil penelitian dengan memfokuskan pada hal – hal yang dianggap penting oleh peneliti. Dengan kata lain reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah tekumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum, mengklasifikasikan sesuai dengan masalah dan aspek – aspek permasalahan yang diteliti. ( Nasution 1998 : 129 ).

- b. Display Data adalah sekumpulan informasi tersusun yang akan memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh. Dengan kata lain menyajikan data secara terperinci dan menyeluruh dengan mencari pola hubungannya. (Nasution 1998 : 129 ).
- c. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi adalah upaya untuk mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data yang telah dianalisis dengan mencari hal – hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu kepada tujuan penelitian. (Nasution 1998 : 129 ).

## **I. Lokasi dan Subjek Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Adapun yang menjadi lokasi dalam penelitian ini adalah SMA Puragabaya Jalan H.Yasin No 59 Terusan Pasteur Bandung. Peneliti tertarik dengan lokasi penelitian di SMA Puragabaya karena SMA Puragabaya merupakan sekolah yang menjadi standar acuan dalam pembuatan RPP oleh sekolah-sekolah lain, disiplin di sekolah ini pun sangat ketat, banyak siswa yang berprestasi di bidang non akademik seperti banyaknya atlet remaja baik itu tingkat daerah ataupun nasional.

### **2. Subjek Penelitian**

Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu :

- a. Guru PKn, guru PKn yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru yang berwenang dan ditugasi mengajar bidang studi PKn. Selain itu

guru yang tugas perannya mengajar, berdiri dan menyampaikan pelajaran dimuka kelas dengan tugas akhir menentukan penilaian atau yang mengabdikan pada dunia pendidikan.

- b. Siswa, siswa yang dimaksud disini adalah siswa X A, X B, X C dimana dari setiap kelasnya diambil masing-masing dua orang.

